

Netnography of Gaya Nusantara Communication on Instagram

[Netnografi Komunikasi Gaya Nusantara di Instagram]

Nur Ana¹⁾, Nama Penulis Kedua Ferry Adhi Dharmas^{*.2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ferryadhidharma@umsida.ac.id

Abstract. *Social media is also used by various communities, including Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer (LGBTQ) which has spread widely in various forms of media, including Instagram, Facebook, Tiktok and the others of social media. This research aims to understand how symbolic interactions are applied on social media, especially Instagram, by GAYa Nusantara (GN) as an analytical tool to explore people's social interactions regarding the presence of LGBTQ people and other non-normative SOGIESC on social media. Netnography is a method used to study cyberspace from informed texts, with the aim of understanding societal culture that arises online. This method is specifically planned to study online culture and groups, being a term that has unique characteristics in virtual groups. The result of this research is GN's efforts to campaign for the values of equality and human rights, especially for LGBTQ people. Through Instagram, GN symbolizes itself as an NGO that is neutral and anti-intolerance. However, for netizens or the virtual community, GN is a deviant NGO because it contradicts the values of Pancasila, especially the first principle. This happens because netizens have internalized the values of Pancasila and also religious values and therefore consider LGBTQ as a deviation that cannot be tolerated.*

Keywords - LGBTQ, Netnography, Communication, Social Media.

Abstrak. *Media sosial juga dimanfaatkan oleh berbagai komunitas, termasuk Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ) yang telah tersebar luas dalam berbagai bentuk media, termasuk Instagram, Facebook, Tiktok, dan media sosial lainnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat memahami bagaimanakah interaksi simbolik yang diterapkan di media sosial, khususnya Instagram, oleh GAYa Nusantara (GN) sebagai alat analisis untuk mengeksplorasi interaksi sosial masyarakat terhadap kehadiran kaum LGBTQ dan SOGIESC non-normatif lainnya di media sosial. Netnografi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji ruang siber dari teks yang diinformasikan, dengan tujuan memahami budaya masyarakat yang timbul secara daring. Metode ini secara spesifik direncanakan untuk mempelajari kebudayaan dan kelompok daring, menjadi suatu istilah yang memiliki ciri khas dalam kelompok maya. Hasil penelitian ini adalah adanya usaha GN dalam mengkampanyekan nilai-nilai kesetaraan dan hak asasi manusia, khususnya pada LGBTQ. Melalui Instagram, GN melakukan simbolisasi sebagai NGO yang netral dan anti intoleransi. Kendati demikian, bagi netizen atau masyarakat maya, GN adalah NGO yang menyimpang karena bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila yang pertama. Hal ini terjadi karena netizen sudah terinternalisasi dengan nilai-nilai Pancasila dan juga nilai agama sehingga menganggap LGBTQ sebagai penyimpangan yang tidak dapat ditolerir.*

Kata Kunci - LGBTQ, Netnografi, Komunikasi, Media Sosial

I. PENDAHULUAN

Telekomunikasi dan informasi merupakan teknologi yang memudahkan siapa saja dalam mengakses layanan informasi di internet, menjelajahi dunia maya, dan berinteraksi melalui media sosial. Pemimpin dalam revolusi teknologi ini adalah generasi muda yang aktif menggunakan platform dan aplikasi media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial juga digunakan oleh berbagai komunitas, antara lain Lesbian, Gay, Biseksual, Trans, dan Queer (LGBTQ) yang telah banyak tersebar di berbagai bentuk media, antara lain TV, film, sastra, dan media sosial [1]. Seperti halnya organisasi GAYa Nusantara (GN) yang sudah mempunyai badan hukum, menggunakan media baru, organisasi resmi berbentuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) mendukung keberagaman dalam identitas diri, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, gender atau latar belakang lainnya [2].

GN sebagai organisasi nirlaba, dibentuk pada tanggal 1 Agustus 1987, di Pasuruan, dengan pendirinya bernama Dede Oetomo untuk mendukung suatu isu atau persoalan yang memperjuangkan hak-hak kaum LGBTQ. Visi GN

adalah mewujudkan negara yang dapat saling menghormati, menjamin kualitas, dan memenuhi hak asasi manusia, dimana setiap individu mampu hidup dalam kesetaraan, kebebasan, dan keberagaman identitas, tubuh, gender, dan orientasi seksual. Misi GN meliputi penelitian, publikasi, pendidikan, advokasi, pelayanan, dan pengumpulan informasi terkait hak asasi manusia, seks, gender, dan kesehatan seksual. Gaya hidup ini “didatangkan” dari negara-negara yang memiliki budaya seksual melalui media massa dan media baru. Di Inggris, praktik seksual dan identitas seksual telah menjadi gaya hidup rekreasi dan hiburan yang dikenal dengan nama Swinger Clubs dan Swab Clubs [3]. Organisasi ini juga berupaya memimpin dan mendorong gerakan LGBTQ untuk memperoleh persamaan hak tanpa batasan dalam berbagai konteks [4].



Gambar 1. Akun Media Sosial YouTube, Facebook, Twitter dan Instagram
Sumber [5]

GN mendapat dukungan dari 36 individu yang dikenal sebagai Keluarga GN, yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi. Mereka aktif menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube, selain itu GN mempunyai SDM (Sumber Daya Manusia) yang dijuluki Peer Outreach atau Tim Penjangkauan dengan peran utama ikut serta melaksanakan program pencegahan IMS, HIV dan AIDS di seluruh Indonesia. Mengingat keterbatasan sumber daya manusia, GN melihat potensi besar untuk memaksimalkan pemanfaatan media internet yang bertujuan membangun identitas dan mendorong pergerakan virtual.

Di Indonesia, organisasi ini merupakan pionir organisasi gay yang seiring dengan berkembangnya era GN secara intensif menggunakan media online, antara lain website dan platform media sosial seperti Facebook, Twitter, IG, dan YouTube. Hal semacam ini dapat mencerminkan dampak positif dari meningkatnya penggunaan teknologi informasi di ruang publik yang meningkatkan peran masyarakat dalam berbagai gerakan sosial. Dahlgreen dikutip dari Van de Donk mengatakan bahwa internet telah membawa revolusi baru di bidang komunikasi global dengan sangat signifikan, mempengaruhi berbagai aspek masyarakat dan budaya, termasuk dinamika demokrasi [6].

Saat ini diskusi publik semakin banyak menggunakan media internet, selain itu pada forum publik yang dalam konteks jurnalisme online dan eksplisit juga melibatkan jangkauan yang luas, misalnya gerakan sosial dan organisasi aktivis. Gerakan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh McKenna dan Chungtai, merujuk pada kelompok yang terhubung langsung dengan identitas kolektif, berupaya mencapai tujuan bersama dalam berbagai aspek kehidupan. Gambaran tersebut mencerminkan GN sebagai gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan hak asasi manusia, khususnya mengenai tubuh, identitas, ekspresi gender, dan orientasi seksual.

Di Indonesia, kelompok LGBTQ masih berjuang untuk mendapatkan pengakuan melalui berbagai organisasi yang mereka bentuk. Penelitian menunjukkan bahwa subjek LGBTQ menghadapi berbagai kendala, sebuah laporan dari pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan adanya keterbatasan sosial yang signifikan bagi mereka. Laporan ini juga mengungkapkan bahwa masyarakat masih sangat minim pengetahuannya mengenai kelompok LGBTQ, terutama hal-hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan identitas seksual dan orientasi seksual. Tingkat pemahaman ini sangat mempengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap kelompok LGBTQ [8].

Gay masih dianggap sebagai topik yang tabu di negeri ini, terutama oleh masyarakat yang sangat menaati norma agama. Permasalahan LGBTQ ini direspon oleh Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2014 dengan fatwa no. 57 tentang lesbian, gay, sodomi dan percabulan. Urf (adat istiadat) jika bertentangan dengan perintah Sang Pencipta, harus ditinggalkan [9]. Meski kontroversial, LSM ini berkembang pesat, dan seiring berjalannya waktu, mereka terus mengupdate konten yang mereka publikasikan di akun media sosialnya. Meski banyak mendapat tanggapan negatif dari masyarakat, terutama yang menganut norma agama, namun keberadaan LSM ini tetap eksis dan beroperasi sesuai

fungsinya sebagai media massa. LSM ini memiliki keunggulan karena khalayaknya sangat tersegmentasi, artinya isu-isu yang diliputnya tetap dicari dan dibutuhkan oleh khalayak khusus.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kelompok LGBTQ memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengatasi berbagai kendala dalam kehidupan sehari-hari, misalnya diskriminasi dan isolasi dari masyarakat, serta kesulitan dalam mencari pasangan hidup [4]. Penggunaan aplikasi khusus gay seperti Grinder, Hornet, Jack'd, Moovs, Planet Romeo, BpyAhoy, U2nite, Striff, Badoo, Growl, dan Tagged, mencerminkan semakin berkembangnya internet di dunia maya dan memberikan inspirasi dalam membuka ruang lingkup. ruang diskusi sebagai sarana berbagi pengalaman dengan kaum gay [11].

Media sosial memberikan ruang untuk penyesuaian, sirkulasi informasi, penerimaan, pencarian pasangan romantis dan mobilisasi demonstrasi [4]. Misalnya saja di Twitter, komentar yang memuat data mengenai kampanye penolakan LGBTQ menunjukkan bahwa sebagian besar komentar bersifat netral. Pengguna media sosial di Indonesia tampaknya memiliki sikap netral terhadap kampanye penolakan ini, namun sebagian besar justru mendukung dibandingkan menolak kampanye ini [12]. Dalam konteks ini digunakan analisis teori interaksi simbolik dari GH Mead yang berfokus pada interaksi perilaku sosial. Teori ini menekankan pentingnya peran simbol dalam menyampaikan perasaan, pikiran dan niat melalui media sosial [13].

Beberapa penelitian sebelumnya terkait GN pernah dilakukan oleh peneliti seperti Novilya Firdiana dengan judul "Perilaku Komunikasi Gay di Yayasan GN". Penelitian ini mengungkap aspek pribadi seseorang dalam konteks sosial dan budaya. Firdiana menyoroti upaya peningkatan pemahaman terhadap perilaku komunikasi gay, khususnya di GN, dimana keterlibatan laki-laki dalam lingkungannya dan hubungan dengan laki-laki heteroseksual dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari gender sebenarnya dan melanggar norma heteronormatif. Penelitian ini menyoroti orientasi seksual gay dalam konteks masyarakat, khususnya ketertarikan terhadap laki-laki [14].

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shinstya Kristina bertajuk "Informasi dan Gay Homoseksual (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay di Komunitas GN Surabaya)" dengan pembahasan yang memaknai dunia homoseksual mengenai informasi. Kristina menyoroti perbedaan orientasi seksual membuat mereka cukup rentan terhadap tindakan diskriminasi oleh masyarakat dominan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Dramaturgi Erving Goffman dan Lancaster untuk menganalisis gambaran informasi terkait kehidupan gay. Temuan lainnya mencakup makna simbol-simbol khusus, bahasa Binan, budaya queer, dan gerak tubuh yang sering digunakan oleh kaum homoseksual sebagai bagian dari jembatan informasi dan proses bagi mereka [15].

Fokus artikel ini adalah "Netnografi Komunikasi Ala Indonesia di Media Sosial". Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi simbolik diterapkan di media sosial khususnya Instagram oleh GN sebagai alat analisis untuk mengeksplorasi interaksi sosial masyarakat terkait kehadiran kaum LGBTQ dan SOGIESC non-normatif lainnya di media sosial. Artikel ini memiliki relevansi penting sebagai acuan dalam pengambilan keputusan terkait regulasi penggunaan media sosial di masyarakat. Rumusan masalah meliputi bentuk interaksi pada akun @yayasangayanusantara dalam menyampaikan pesan berita dan struktur komunikasi visual dalam unggahan @yayasangayanusantara di media sosial [16].

II. METODE PENELITIAN

Netnografi adalah metode yang digunakan untuk mempelajari dunia maya dari teks informasi, dengan tujuan memahami budaya masyarakat yang muncul secara online. Metode ini dirancang khusus untuk mempelajari budaya dan kelompok online, menjadi sebuah istilah yang memiliki ciri khas dalam kelompok virtual [17]. Koznets menyatakan bahwa netnografi memberikan arahan ketika melakukan tahapan partisipasi-observasi dalam kelompok online dan budaya perilaku yang terbentuk melalui komunikasi dengan media komputer. Netnografi juga menggunakan langkah etnografi yaitu partisipasi-observasi dengan memanfaatkan media online di internet seperti media sosial, telepon pintar dan komputer.

Metode ini menerapkan teknik analisis AMS (Cyber Media Analysis) yang melibatkan empat tingkatan yaitu dokumen media (media archive), objek media (media object), pengalaman (experiential Stories), dan ruang media (media space) dengan menggunakan metode analisis media dunia maya. Instagram digunakan sebagai area (lapangan) penelitian dengan akun @yayasangayanusantara sebagai objeknya. Penelitian ini berasal dari data sekunder dan data primer. Data sekunder berasal dari penelitian terdahulu, melalui buku, jurnal, artikel dan sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, sedangkan data primer diperoleh melalui unggahan di akun media sosial @yayasangayanusantara.

Pengumpulan data menggunakan teknik yang melibatkan tanya jawab dan observasi. Informan Account Manager diwawancarai melalui Direct Message (DM), dengan pembahasan yang mencakup seluruh pertanyaan dari peneliti. Wawancara terhadap pengikut akun dilakukan secara online melalui media sosial Instagram. Observasi dijadikan data pendukung dari subjek penelitian antara lain akun @yayasangayanusantara dan para pengikutnya. Analisis data teks media dilakukan dengan pendekatan netnografi dan triangulasi model sumber, serta triangulasi metode peneliti, untuk

mengetahui tingkat validitas. Dalam triangulasi sumber, jawaban seorang informan dibandingkan dengan jawaban informan lain dan juga pengelola akun, selain itu jawaban informan juga dibandingkan dengan hasil observasi dan hasil penelitian lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami interaksi simbolik yang diterapkan di media sosial khususnya Instagram @yayangayanusantara sebagai media untuk mengeksplorasi interaksi sosial komunitas mengenai kehadiran kaum LGBTQ dan SOGIESC non-normatif lainnya di Surabaya [19].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten akun @yayangayanusantara bukan sekadar unggahan biasa, melainkan ajang diskusi informal yang berisi pendapat berbagai kalangan pengguna Instagram tentang akun GN yang resmi membentuk komunikasi virtual dengan ciri budaya tersendiri. Dalam konten yang disajikan terdapat komunikasi visual yang mempunyai makna tersendiri dan dalam unggahannya terdapat interaksi antar pengikut [20].

Secara umum, akun Instagram @yayangayanusantara merupakan akun organisasi yang memperjuangkan kesetaraan dan kesejahteraan LGBTQ dengan jumlah pengikut 4.734 pengikut yang memuat konten informasi yang benar sesuai dengan data mengenai pendidikan untuk semua, terutama bagi kaum LGBTQ, tetapi juga masyarakat. Konten informasi dikemas secara menarik melalui penggunaan bahasa terkini seperti bahasa gaul dalam beberapa istilah agar lebih menarik, fleksibel dan diminati. Penggunaan slogan kreatif #GREETINGSTODIVERSITY untuk memudahkan pengikut mengidentifikasi seseorang sebagai Lesbian, Gay, Biseksual, Trans, dan Queer. Organisasi nirlaba ini memiliki motto: “mendorong masyarakat untuk bangga dengan seksualitasnya.” GNFoundation meyakini identitas gender dan orientasi seksual dalam kehidupan bermasyarakat sangat beragam. Heteroseksualitas bukan satu-satunya orientasi seksual yang normal. Identitas gender bukan sekedar perempuan dan laki-laki. Kelompok LGBTQ mempunyai hak asasi yang sama dengan individu lainnya.

Interaksi pada akun @yayangayanusantara terjadi ketika admin mengirimkan konten (pengirim) ke Instagram, baik berupa teks, gambar, maupun video. Konten tersebut akan diterima oleh penerima pesan yang artinya ditujukan kepada pengikut atau pengunjung akun @yayangayanusantara. Dapat dikatakan proses komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah. Menurut para pengguna Instagram, mereka akan dengan mudah merespon konten-konten yang ada di akun @yayangayanusantara seperti like dan komentar, karena Instagram mempunyai niat untuk menyukai atau mengapresiasi konten tersebut. Fitur kolom komentar akan memberikan kebebasan kepada pengikut atau pengunjung untuk meninggalkan jejak dalam bentuk komentar, sehingga pengikut dapat saling membalas atau menyukai komentar tersebut.

Interaksi sosial komunitas virtual terhadap repost siaran pers koalisi LSM Indonesia di akun GN perspektif interaksionisme simbolik dilakukan dengan saling bertukar simbol sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi. Simbol-simbol tersebut berupa simbol verbal berupa kata, frasa, atau kalimat yang diwujudkan dalam bentuk bahasa tulis, kemudian simbol nonverbal berupa gerak tubuh dan ekspresi yang dianggap mewakili ekspresi pribadi dengan mengirimkan pesan. melalui simbol-simbol yang terdapat pada aplikasi Instagram (emoji), atau dalam bentuk simbol. Hal lain yang mereka peroleh dari internet dapat berupa gambar, video atau foto yang diperoleh dengan mengunggah foto atau gambar dari kehidupan nyata disekitarnya.

Pertama adalah simbol-simbol verbal (kata, frasa atau kalimat) yang digunakan oleh masyarakat dunia maya untuk merespon berbagai tindakan ujaran kebencian terhadap kelompok LGBTQ di media sosial Instagram. Keberagaman tersebut tentunya tidak lepas dari corak masyarakat maya yang sangat beragam baik itu suku, ras, agama dan budaya dan tentunya dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang setiap individu baik sosial, pendidikan, strata sosial dan faktor lain yang terdapat dalam masyarakat maya tersebut. masyarakat sosial. Namun, terlepas dari semua ujaran kebencian tersebut, seharusnya ada filter otomatisnya yaitu nilai-nilai agama. Secara universal, agama tentu menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, saling toleransi, atau menghargai orang lain. Dalam Islam ada istilah amar ma'ruf nahi mungkar dan fastabiqul khairat dimanapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun. Kata, frasa, dan kalimat komunitas virtual dalam berinteraksi dengan repost siaran pers bersama ini sangat beragam. Keberagaman tersebut dapat digolongkan dalam beberapa kategori yaitu, ada kalanya kata, frasa atau kalimat berbentuk tanggapan, pertanyaan, konfirmasi, perdebatan dan ada pula yang berusaha menyikapi dengan bijak dan bijak ketika terdapat perbedaan pendapat. seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Simbol Eksistensi Kelompok LGBTQ Melalui Siaran Pers di Sumber: [21]

Dalam unggahan repost siaran pers bersama tersebut disebutkan “Polisi Harus Menginvestigasi dan Menindak Pelaku Ujaran Kebencian Terhadap LGBTQ” yang berisi ancaman dan tekanan terhadap rencana pelaksanaan Pekan Advokasi ASEAN yang rencananya akan dilaksanakan pada 17- Tanggal 21 Juli 2023, merupakan bentuk ketidakberdayaan dan kegagalan negara dalam menjalankan kewajiban konstitusionalnya. dalam memberikan jaminan keamanan bagi setiap orang tanpa kecuali untuk berekspresi dan berkumpul secara damai. Mereka menegaskan, negara harus benar-benar menindak para pelaku yang menyebarkan hasutan dan kebencian terhadap kelompok LGBTQ di Indonesia dan berharap polisi menerapkan SE Kapolri tahun 2015 tentang penanganan ujaran kebencian.

Salah satu kolaborator dalam mengunggah siaran pers ini, yaitu HRWG, merupakan koalisi LSM Indonesia untuk advokasi hak asasi manusia internasional. HRWG sendiri didirikan oleh sejumlah LSM yang bekerja pada berbagai isu, namun memiliki kepentingan yang sama untuk mendorong negara menjalankan kewajiban internasional dan konstitusional untuk melindungi, memenuhi dan menghormati hak asasi manusia dengan menggunakan berbagai mekanisme seperti YLBHI, PBHI, Imparsial, SKPKC. Fransiskan Papua, Elsam, Setara Institute, Migran Care, LBH Pers, Aliansi Jurnal Independen (AJI) Indonesia, KPI, IKOHI, Kalyanamitra, Solidaritas Perempuan, YAPPIKA, Mitra Perempuan, The Institute of the ECOSOC Rights, LBH Jakarta, TURC, RPuK , SBMI, Sanggar Swara, Perempuan Mahardika, PKBI, KontraS, International LSM Forum on Indonesia Development (INFID), Kapal Perempuan, IRE Yogya, Yayasan Pemerhati Isu Perempuan Sulawesi Selatan, PIAR NTT, Asosiasi Bantuan Hukum dan Advokasi Rakyat Sumatera Utara (BAKUMSU) , Yayasan Rumah Mama Sulawesi Selatan, Ruang Mitra Perempuan Indonesia (RUMPUN), dan Panti Asuhan Perempuan.

Kedua, simbol interaksi nonverbal. Sebagai simbol yang dianggap mewakili ekspresi pikiran (perasaan dan ekspresi). Simbol ini dapat ditemukan melalui aplikasi di Instagram, download internet atau foto berbagai gambar yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Emoji Instagram berbentuk piktogram, ikon, atau gambar kecil yang digunakan untuk mengekspresikan emosi, ide, atau perasaan. Beberapa emoji bersifat universal (kebanyakan orang tahu bahwa simbol hati berarti cinta), sementara emoji lainnya memiliki interpretasi unik berdasarkan budaya dan bahasa daerah. Ada ribuan karakter yang tersedia di Instagram serta simbol emoji populer seperti wajah tersenyum, wajah sedih, tepuk tangan, jempol ke atas, hati, dan api. [22].



Gambar 3. Komentaryang berlawanan disertai dengan simbol penolakan di Sumber Instagram [23]

Dari komentar-komentar yang ditampilkan pada Gambar 3 terlihat adanya simbol-simbol seperti emoji tepuk tangan dan tawa yang menandakan dukungan terhadap komentar-komentar yang menentang keberadaan kaum LGBT. Kedua komentar penolakan ini mendapat perhatian 137 dan 168 like, selain itu juga terdapat emoji api dalam arti mengekspresikan emosi. semangat kesetaraan pendapat untuk menolak keberadaan kelompok LGBT. Dari segi bahasa nonverbal, simbol-simbol yang muncul cenderung menimbulkan penafsiran yang lebih berani, kurang santun, terkadang menimbulkan unsur SARA, dan cenderung kurang memperhatikan nilai atau etika dalam pergaulan sosial.

Sebagaimana telah disebutkan dalam kerangka teori, selain simbol-simbol yang digunakan, ada tiga istilah yang menjadi inti pemikiran GH Mead dalam interaksionisme simbolik. Ketiga hal tersebut adalah Pikiran, Diri Sendiri, dan Masyarakat[24]. Penulis menggunakan sebagai alat analisis makna simbol-simbol masyarakat virtual mengenai repost “Siaran Pers” di media sosial Instagram.

Mind (pikiran), Komunitas Maya sebelum mengomentari siaran pers berisi “Polisi Harus Mengusut dan Menindak Pelaku Ujaran Kebencian Terhadap LGBTQ” di akun Instagram, nyatanya orang tersebut sudah memiliki berbagai pengetahuan tentang agama atau sumber informasi. Sebagaimana ide dasar teori interaksionisme simbolik sebagai pembeda dari behaviorisme radikal yang hanya sebatas pada kenyataan bahwa tindakan terjadi karena adanya stimulus dan respon, tentunya berbagai respon yang dilakukan oleh komunitas virtual terhadap suatu fenomena sosial dalam lingkungan tersebut. bentuk “hate ujaran”, telah melalui proses percakapan dengan diri sendiri atau yang disebut dengan interpretasi.

Masalahnya mind (pikiran) dan berbagai pengetahuan yang dimiliki individu mengenai ujaran kebencian tentu tidak sama dan berbeda-beda. Ujaran kebencian di media sosial Instagram mendahului pikiran sehingga hadirnya ujaran tersebut membuat masyarakat di dunia maya (Instagram) berpikir tentang kebencian dari sudut pandang agama. Hal ini terus berkembang seiring dengan perkembangan individu dan tentunya terjadi pergeseran makna antara pikiran individu yang satu dengan individu lainnya.

Jika dianalisis menggunakan teori Mead, maka dalam pikiran seseorang terdapat pemikiran pragmatis, yaitu proses berpikir cepat untuk menyelesaikan masalah. Masyarakat dunia maya ini jika dianalisa dari konsep mind (pemikiran) walaupun tidak semuanya, karena dengan keberagaman seperti disebutkan di awal, banyak yang cenderung berpikir pragmatis.[25]. Sedangkan makna simbol mengenai status repost siaran pers mengenai pelaku ujaran kebencian terhadap kelompok LGBTQ dimaknai secara subyektif. Artinya sopan atau tidak, positif atau negatif, makna yang muncul dipengaruhi oleh latar belakang atau pengetahuan agama sebelumnya. Fenomena ini tentu tidak bisa disalahkan karena memang itulah kenyataannya. Permasalahan selanjutnya karena pikiran ini merupakan tahap awal sebagai bentuk respon terhadap suatu realitas sosial dalam memberi makna pada suatu tindakan, apakah pikiran (pemikiran) masyarakat maya tersebut sesuai dengan konsep masyarakat atau tidak dapat diketahui. analisis berikut [28].

Diri (self), merupakan tahapan kedua setelah melalui proses pikiran. Ditinjau dari konsep diri, sebenarnya bentuk respon seseorang terhadap suatu fenomena sosial berupa repost press release tentang ujaran kebencian terhadap LGBT di media sosial Instagram jika dilihat dari perspektif interaksionisme simbolik adalah sebuah bentuk diriaktualisasi. Artinya, keinginan memberikan komentar pada repost membuat individu berkembang menjadi lebih kritis dalam berpendapat, dan itulah hakikat diri yang sebenarnya. Dengan bersedia memberikan komentar, secara tidak langsung ia menjadi bagian dari respon dan inilah yang disebut dengan konsep pengembangan diri, yaitu dengan menempatkan diri pada suatu pengalaman dan proses sosial.

Namun dalam konsep diri seperti yang disebutkan oleh Mead (1934) terdapat konsep “Aku” dan “Aku” dan kecenderungan inilah yang akan menentukan (diri) masyarakat dunia maya dalam memberi makna pada simbol-simbol yang dimaknai dalam repost. siaran pers koalisi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Indonesia di media sosial Instagram yang cenderung bermakna positif maupun negatif[29]. Jika dianalisis dari gaya komunikasi dalam menanggapi repost ini, konsep “saya” dalam berkomentar komunitas virtual tampaknya paling dominan [30]. Hal ini terlihat bahwa secara umum dalam masyarakat nyata, tentunya dalam etika komunikasi, walaupun terjadi perbedaan pendapat, namun harus tetap menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi seperti sopan santun, tidak menyinggung perasaan orang lain, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut seperti tidak muncul dalam masyarakat dunia maya. Mereka justru menempatkan dirinya pada posisi “Aku” atau “I” artinya ada kecenderungan memaksakan diri, pemahaman orang lain terhadap ujaran kebencian terhadap LGBTQ cenderung diabaikan dan tidak dimaknai secara utuh dan mendalam, hal ini bisa dibuktikan ketika ada merupakan dialog panjang dalam proses interaksi sosial di media sosial Instagram, jarang sekali ada orang yang berkomentar untuk menerima atau memahami pendapat orang lain. Kebanyakan yang terjadi adalah mereka menyikapinya dengan memosisikan bahwa orang lain pasti setuju dengan pemahamannya, padahal pemahaman seseorang tentu saja sangat subyektif. Hal inilah yang penulis maksudkan bahwa konsep “aku” dalam masyarakat virtual lebih dominan dibandingkan dengan konsep “aku”.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mead bahwa antara “Aku” dan “Aku” sebenarnya tidak dapat dipisahkan. “Aku” ini sebenarnya dapat memberikan arahan atau mengendalikan “Aku” sehingga menghasilkan perilaku manusia yang lebih mudah ditebak dan setidaknya dapat dijadikan sebagai sarana mitigasi agar tidak menimbulkan kekacauan sosial yang berarti. Sayangnya, sangat sedikit proses interaksi sosial di Instagram yang mengedepankan konsep “Aku”, atau setidaknya menggabungkan “Aku” dan “Aku”, hal ini bersifat psikologis karena dalam konsep diri setiap orang yang berkomentar, mereka menganggapnya demikian. hanyalah perang wacana yang tidak ada dampaknya. tentang pola interaksi sosial di dunia nyata, kecenderungan egois dengan anggapan, “aku” tidak ketemu di dunia nyata, aku juga tidak mengenalnya, terserah aku, yang penting aku seperti ini Berbagai pemikiran tersebut seringkali terselubung dalam konsep diri sehingga jarang dipikirkan oleh masyarakat. Akibat dan tindakannya, menurut pendapat Ketua GN, Rafael mengatakan, “Jadi ada dua pandangan yaitu positif dan negatif. ada yang memandangnya negatif, takut ketahuan, makanya banyak yang pakai nama samaran dan foto palsu, seperti pakai akun palsu, kalau positif begitulah ada diskusi dan ada interaksi itu akun palsu seperti ini, itu akun asli, tapi kalau masih penolakan tertutup, mereka menggunakan akun palsu.” Proses interaksi komunitas cyber dalam menyikapi keberadaan kelompok LGBTQ sebagian besar mempunyai makna negatif, khususnya dalam menyikapi ujaran kebencian terhadap kelompok LGBTQ dengan pro dan kontra.

Sedikit berbeda jika wacana LGBT ini dimuat di media sosial Instagram yang tergabung dalam LSM GN atau ada beberapa individu yang sering bertemu atau pernah bertemu di dunia nyata. Dari sekumpulan komunitas virtual yang masuk dalam kategori ini, mereka masih memiliki konsep “Aku” dan “Aku” yang seimbang atau setidaknya peran “Aku” sebagai pengendali emosi masih kurang berfungsi jika dibandingkan dengan komentar-komentar netizen. yang belum pernah mengenal mereka sebelumnya, atau hampir pasti hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk bertemu di dunia nyata. Jika dilihat dari konsep Mead, fase bermain dan fase kompetisi lebih dominan, sangat sedikit komunitas virtual yang mencapai fase pengambilan peran. Pada fase bermainnya, terindikasi komentar-komentar netizen kerap dibumbui dengan komentar-komentar negatif, bercanda yang meremehkan keberadaan kelompok ini sebagai bentuk penolakan terhadap penyimpangan orientasi seksual dan kerap mengaitkannya dengan syariat agama yang berlaku.

Fase kompetisi dapat diindikasikan bahwa dalam menyikapi sebuah wacana LGBTQ mengakibatkan perbedaan yang cenderung berakhir pada dua kelompok, yaitu kelompok yang setuju dengan alasan dan penjelasan, dan kelompok yang tidak setuju dengan berbagai alasan dan penjelasan tersebut, sehingga terjadilah konflik. kesan yang ditangkap bahwa opini yang mendapat banyak dukungan dari komunitas virtual itulah yang menang. Dalam fase pengambilan peran, hal ini diperankan oleh masyarakat dunia maya yang benar-benar mempunyai wawasan agama dan pengetahuan hukum negara yang memadai, indikasinya adalah meluruskan dan menyelesaikan dengan argumentasi dan berbagai penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan, sayangnya hanya sedikit orang maya. yang tergabung dalam kelompok penyimpangan orientasi seksual bersedia mendengarkan pendapat-pendapat yang mencoba mengintervensi dengan menyampaikan kebenaran isi kitab suci Al-Quran dan hukum negara, yang berujung pada kesimpulan anti klimaks, dan cenderung membuang-buang tenaga.

Masyarakat virtual yang dimaksud dalam uraian ini adalah masyarakat yang berinteraksi dan berkomunikasi melalui jaringan hubungan yang diciptakan, dibangun dan dibangun, serta terlibat secara aktif dan sukarela dalam media sosial Instagram. Sayangnya keberadaan komunitas virtual ini seringkali dimaknai ambigu, artinya jika tidak ada seolah-olah sedang dicari, jika ada seolah-olah dijadikan musuh dalam suatu perdebatan. Maka tidak heran jika MUI mengeluarkan fatwa tentang etika dalam berkomunikasi di dunia maya[31]. Hal ini sebagai upaya menjaga eksistensi (nilai dan norma) dalam berinteraksi di media sosial khususnya Instagram. Jika semua kata, kalimat, simbol yang muncul dalam berbagai tanggapan di dunia maya merupakan cerminan dari watak dan kepribadian seseorang, maka Anda harus berkarakter dan tidak kehilangan jati diri karena dalam pandangan Mead apa yang Anda anggap merupakan cerminan dari kepribadian individu tersebut. .

Jika masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri dilihat dari sudut pandang seperti yang disebutkan oleh Mead, maka ada yang disebut dengan orang lain yang partikular dan orang lain yang digeneralisasikan. Sayangnya, komunitas virtual tertentu lainnya seringkali kurang berfungsi atau bahkan tidak berfungsi dengan baik. Keluarga, teman dan rekan kerja khususnya orang lain seringkali tidak berfungsi sebagai kontrol sosial sehingga kehilangan kendali dalam membangun komunikasi dan interaksi. Ditambah lagi, terkadang ada sikap acuh tak acuh di sekitar orang yang terkadang tidak peduli dengan komunikasi atau perilaku orang di sekitarnya[32]. Masyarakat yang kedua adalah masyarakat yang digeneralisasikan, yaitu masyarakat sosial dan budaya secara keseluruhan. Sayangnya hal ini sering diabaikan. Maka dapat diambil analisis bahwa pemaknaan masyarakat dalam ruang maya tidak memberikan makna yang positif sehingga tidak mengherankan jika interaksi yang terjadi dalam ruang maya tersebut cenderung keluar dari nilai dan norma.

Berdasarkan hasil temuan data dan wawancara dengan informan, penulis memahami bahwa budaya interaksi yang terjadi adalah menghargai perbedaan pendapat antar anggota LSM, dan saling mengoreksi bila ada kesalahan, dengan cara berdiskusi bersama. Interaksi dalam akun ini juga memberikan pemahaman bahwa tidak ada batasan jarak, usia dan tingkat keilmuan karena LSM ini bertujuan untuk berbagi informasi benar yang bersumber langsung dari lembaga penelitian yang kompeten. Dari hasil penelusuran pada akun @yayasangayanusantara, konten pada akun @yayasangayanusantara sesuai dengan ciri-ciri yang tertera pada bio akun, yaitu organisasi yang memperjuangkan kesetaraan dan kesejahteraan LGBTQ dan orang-orang #SOGIESC non-normatif lainnya, seperti postingan tentang masalah kesehatan fisik maupun non fisik. Untuk konten berukuran besar atau konten utama akun @yayasangayanusantara berupa foto dan video berdurasi satu menit yang diposting di feed Instagram. Konten tersebut merupakan cerminan dari karakteristik media sosial yaitu informasi dan arsip.

Memproduksi konten sama saja dengan memberikan informasi kepada follower atau pengguna Instagram pada umumnya. Seluruh konten juga akan menjadi arsip yang dapat diakses kapan saja melalui perangkat apa pun, selama konten tersebut belum dihapus oleh pemilik akun. Konten-konten pada akun @yayasangayanusantara juga sangat memperhatikan unsur-unsur komunikasi visual yang ada, seperti garis, bentuk, tekstur, cahaya/kontras, ukuran, warna dan tipografi, serta memenuhi prinsip-prinsip komunikasi visual yaitu keseimbangan dan kesatuan. Hampir seluruh konten yang disajikan akun @yayasangayanusantara menggunakan simbol pelangi dan banyak yang mengadopsi warna-warna cerah dan bervariasi. Cerita Instagram menggunakan format potret. Bentuk lain pada level dokumen media selain gambar dan video adalah teks. Teks dalam konten Instagram @yayasangayanusantara merupakan tambahan dukungan terhadap apa yang menjadi topik pembahasan konten tersebut. Di Instagram teks tersebut dikenal dengan caption, pada akun @yayasangayanusantara caption ini sangat penting bagi pembaca karena memuat penjelasan lengkap mengenai berita dari konten yang diposting.

Terlepas dari faktor positif mengenai keberadaan wacana LGBTQ di media sosial Instagram, peneliti memberikan saran kepada para pengguna Instagram khususnya dalam menyikapi atau menyikapi wacana LGBTQ, meskipun wacana tersebut dapat diyakini sebagai kebenaran hukum agama. Namun mengingat beragamnya latar belakang, subjektivitas, dan pengetahuan agama masing-masing individu di dunia maya, akan lebih baik jika proses diskusinya melibatkan pembelajaran dari orang yang tepat, atau setidaknya menciptakan sekelompok orang yang sudah saling kenal untuk berdiskusi terkait wacana LGBTQ. . Agar tidak mudah mengambil kesimpulan tentang sebuah wacana LGBTQ di media sosial Instagram dan untuk mempercayai bahkan mengamalkan wacana tersebut, maka harus dilakukan kajian mendalam terlebih dahulu kepada orang-orang yang mumpuni di bidangnya, agar akhirnya kebenarannya benar. wacana dan keberagaman tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi kebenaran hukum yang benar-benar obyektif dan universal.

IV. KESIMPULAN

GN memanfaatkan Instagram sebagai media advokasi kelompok LGBTQ yang mengangkat isu kesetaraan dan hak asasi manusia. Selain itu, melalui media sosial Instagram, GN berharap dapat mengkampanyekan hak asasi manusia LGBTQ di Indonesia dengan membuka ruang dialog dengan pihak-pihak yang menolak kelompok LGBTQ. Meski begitu, masyarakat justru memandang GN sebagai LSM yang tidak boleh ada di Indonesia karena

mengkampanyekan ajaran yang bertentangan dengan Pancasila, khususnya sila pertama. Hal ini terjadi karena masyarakat sudah melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan agama khususnya Islam, sedangkan penolakan yang dilakukan warganet dinilai GN merupakan simbol intoleransi terhadap kelompok LGBTQ di Indonesia.

V.SARAN

Ada dua jenis saran yang diberikan dalam penelitian ini. Pertama, bagi para akademisi ilmu sosial untuk memperkuat penelitian serupa karena media sosial kini telah menjadi media perjuangan kelompok minoritas karena dianggap lebih aman dan bebas. Kedua, agar pemerintah khususnya Kementerian Komunikasi dan Informatika memonitor konten-konten yang dapat menimbulkan konflik sosial di masyarakat, yang kemudian dapat membuat kebijakan mengenai apa yang bisa dikampanyekan di media sosial agar tidak menimbulkan disintegrasi dalam masyarakat Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Bapak Rafael selaku pimpinan organisasi dan Bapak Andre selaku media officer yang telah bersedia menjadi narasumber dan berperan penting dalam membantu penelitian ini. Juga kepada Shinta selaku rekan-rekan yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini dengan baik baik melalui dukungan materil maupun immateriil.

REFERENSI

- [1] Hariyanto, D. (2021). Buku ajar pengantar ilmu komunikasi. In Umsida Press (pp. 1–119).
- [2] Nasution. (2018). Homoseks (GAY) di Surabaya tahun 1982-1990. *Avatara*, 6(2), 299–306.
- [3] Dharma, F. A., Liestianingsih, Andriati, R., Hariyanto, D., & Fediyanto, N. (2023). Online Prostitution Among Millennials: A Consequence of Westernized Lifestyles? (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7_35.
- [4] Zuhri, A., Khoeriyah, L. F., and Hanifah, N. N. (2023). The LGBT's Propaganda a Content Analysis Of News On The Gaya Nusantara and NU Online. *DINIKA*, 8(1), 309–332.
- [5] GN. (2022). Yayasan GAYa NUSANTARA. Linktr.Ee. <https://linktr.ee/gayanusantara>.
- [6] Muris, D., Heidy, G., & Wattimena, J. A. (2022). Pembentukan identitas dan mobilisasi gerakan virtual organisasi Gaya Nusantara Identity Shaping and Mobilization of Virtual Movements of Gaya Nusantara Organization. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2): 247-262.
- [7] McKenna, B. & Chungtai, H. (2020). Resistance and sexuality in virtual words: An LGBT prespective. *Computers in Human Behavior*, 105, 1–39.
- [8] Sobirin, M. (2019). Perlindungan Hak Asasi Manusia Dan Pembacaan Al-Qur'an Kritis Advokatif. UIN Sunan Kalijaga.
- [9] Randa, P. (2024). Tradisi Larangan Pernikahan Semarga Dalam Suku Melayu Menurut Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Tibawan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau). *Al-Qalam*, 18(1), 534–557.
- [10] Darmoko, M. (2018). Application of Islamic Law in Handling LGBT (ASEAN Religious Social Harmonization). International Conference on Law, Environment, Culture and Globalization 2018. Bengkulu: University of Bengkulu.
- [11] Praptiningsih, N. A., Handayani, A. K., Putri, D. A., Subhiat, A. P., & Handayani, D. P. (2019). Implications of Gay Dramaturgy in Self-disclosure Behavior. *Proceedings of the Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, 413–421. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.96>.
- [12] Randev, D. D. J. (2022). Role Of The Media In An Unequal World: LGBTQ Gender Identity And Portrayal. *Journal of Media,Culture and Communication*, 21, 1–7. <https://doi.org/10.55529/jmcc21.1.7>.
- [13] Wibowo, A. (2018). Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Maya Terhadap Wacana Agama di Media Sosial Facebook. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 6(1), 163–186.
- [14] Firdiana, N. (2019). Perilaku Komunikasi Gay Di Yayasan Gaya Nusantara. Undergraduate Thesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- [15] Kristina, S. (2016). Informasi dan Homoseksual-Gay (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay Pada Komunitas Gaya Nusantara Surabaya). ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga.
- [16] George, R., Rivettl, F., Samuels, F., and Dwyer, E. (2021). Displacement and gender-based violence among people with diverse sexualities and gender identities in Kenya. ODI: London.

- [17] Bowler Jr, G. M. (2010). Netnography: A Method Specifically Designet to Study. aHe Qualitative Report, 15(5), 1270–1275.
- [18] Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. Jurnal Global & Strategis, 11(1), 15. <https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>.
- [19] Rahmania, A., & Kurniawan, A. (2023). Studi Netnografi Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Konten Wisata Kabupaten Gresik. Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6(1), 1021-1036. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.5678>.
- [20] Hariyanto, D. & Dharma, F. A. (2020). Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya. In Umsida Press (pp. 1–141).
- [21] GN. (2023a). Siaran Pers Koalisi NGO Indonesia. Instagram. <https://www.instagram.com/p/CutiAzujHSJ/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>.
- [22] Macready, H. (2023). Panduan Emoji Instagram: Makna, Reaksi, Ide. https://blog-hootsuite.com.translate.google/instagram-emoji/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- [23] GN. (2023b). Siaran Pers Koalisi NGO Indonesia. Instagram. <https://www.instagram.com/p/Cut4OnSIJD/?igsh=d2FmY3J6YnJieHB6>.
- [24] Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.
- [25] Kalumbang, Y. P. (2018). Kritik Pragmatisme Richard Rorty Terhadap Epistemologi Barat Modern. Jurnal Filsafat, 28(2), 253–284.
- [26] Hutapea, E. B. (2015). Representasi Simbol-Simbol Komunikasi Menjadi Realitas (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakrta. Bricolage, 1(2), 1–10.
- [27] Aisyah, N & Soiman, S. (2024). Strategi Dakwah Majelis Sirojul Mukhlisin Dalam Membentengi Remaja Dari Pergaulan Bebas di Desa Napa Kecamatan Batangtoru. Al I'lam:Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 7(2), 98-105. <https://doi.org/10.31764/jail.v7i2.22743>.
- [28] Nggano, H. E., Arifin, I., & Juharyanto. (2022). Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Society 5.0. Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 1–10.
- [29] Mead, George, H. (1934). Mind, Self, and Society: From The Standpoint of A Social Behaviorist. Chicago: The University Of Chicago Press.
- [30] Dharma, F. A. (2018). Managing Intercultural Interaction and Prejudice of the Indonesian Mengelolah Interaksi Antar Budaya Dan Prasangka Masyarakat Indonesia. INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi, 48(2), 281–293.
- [31] Islamy, A. (2021). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kode Etik Netizen Muhammadiyah. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 01(02), 197–210. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.51>.
- [32] Barlösius, E. & Philipps, A. (2015). Felt stigma and obesity: Introducing the generalized other. Social Science & Medicine, 130, 9–15.
- [33] Farmer, J. F. (2021). “Collective Representations” and the “Generalized Other.” A Review of the Evidence on the Convergence of Durkheim and Mead, 3(1), 29–45.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.